

a. Berdasarkan usia responden

Tabel 9.

Deskripsi Data Subyek Berdasarkan Usia

	N	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviasi
21 – 30 Tahun	53	41.00	146.00	1.22682	23.71771
31 – 40 Tahun	46	116.00	152.00	1.34372	8.46525
41 – 50 Tahun	23	92.00	150.00	1.18432	13.16961
Valid N (listwise)	23				

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui banyaknya data dari kategori usia yaitu 53 responden yang berusia antara 21-30 tahun, usia 31-40 tahun sebanyak 46 responden, dan usia 41-50 tahun sebanyak 23 responden. Pada variabel agresivitas nilai rata-rata tertinggi ada pada responden yang berusia antara 21-30 tahun dengan nilai mean 1.22682. Sedangkan nilai rata-rata terendah adalah responden yang berusia 41-50 tahun dengan nilai mean 1.18432.

menunjukkan harga signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti terdapat pengaruh kepadatan penduduk terhadap agresivitas.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh kepadatan penduduk terhadap agresivitas komunitas pemukiman padat penduduk di Surabaya. Berdasarkan data penelitian yang dianalisa kemudian dilakukan interpretasi hasil penelitian dari aspek teoritis dan praktisnya, maka dilakukan pembahasan hasil penelitian tersebut..

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Latifah & Suryanto (2002) yang membuktikan bahwa adanya pengaruh kesesakan terhadap perilaku agresi. Untuk memperkuat penelitian ini maka penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu seperti, penelitian milik Adegoke (2014) yang membuktikan bahwa kepadatan penduduk memiliki efek negatif yang signifikan pada baik kesehatan fisik dan psikologis penghuni Hostel.

Lazarus dalam Sarwono (2002) menurut teori ini terdapat dua Faktor yang menyebabkan seseorang memberikan reaksi terhadap lingkungan yaitu Faktor stress dan stressor. Stressor adalah elemen lingkungan yang merupakan rangsangan, seperti kepadatan (*density*), suhu, udara, dan sebagainya, sedangkan stress adalah hubungan antara stressor dengan reaksi yang ditimbulkan dalam diri individu. Teori yang cocok dan sesuai dengan

kepadatan diatas adalah teori level adaptasi. Stress merupakan salah satu faktor pemicu agresi. Bernadette N. (2000) menjelaskan bagaimana kekerasan yang muncul dalam masyarakat entah dalam bentuk pertikaian ataupun kerusuhan antar etnik dan antar agama dinegara kita akan menghambat perbaikan ekonomi dan kondisi sosial politik ditanah air. Untuk itu penulis dalam jurnal ini berusaha mengajukan preposisi bahwa Faktor –faktor budaya juga mempengaruhi tindak kekerasan.

Dalam penelitian ini dilakukan di beberapa titik lokasi yang dijadikan tempat bermukim yaitu di desa Wonokusumo. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 122 orang yang merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Wonokusumo dengan rentang usia 21-50 tahun, dan bermukim. Dalam penelitian ini fenomena penduduk yang sedang menjalani usia dewasa awal memunculkan perilaku agresi. Beberapa sikap penduduk tersebut menunjukkan karakteristik seorang agresi, Lorenz dalam Fuad (2008) berpendapat bahwa agresi adalah naluri untuk mempertahankan hidup. Karena bersifat naluriah, maka setiap saat sifat itu bisa muncul lebih lebih dalam situasi hidup yang mengancam eksistensi hidup seseorang. Sedangkan menurut Baron dan Richardson agresi didefenisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut (Krahe, 2005).

Kelemahan dari penelitian ini adalah terbatasnya metode penelitian yang digunakan. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar mempehatikan

